

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijakan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan suatu negara, dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati masyarakat sampai di lapisan paling bawah, baik dengan sendirinya maupun dengan campur tangan pemerintah. Pertumbuhan harus berjalan secara beriringan dan terencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan dengan lebih merata. Dengan demikian maka daerah yang miskin, tertinggal, tidak produktif akan menjadi produktif yang akhirnya akan mempercepat pertumbuhan itu sendiri. (Susandiana, 2016)

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. (Sadono Sukirno, 2016) Untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi stabil tidaklah pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan, ini ibaratnya mata uang dua sisi, kadang dicapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi tapi tidak stabil. Untuk mencapai inilah diperlukan kebijakan moneter. (Susandiana, 2016)

Perkembangan perekonomian Indonesia tidak bisa lepas dari kondisi inflasi yang selalu menyertainya. Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/ komoditas jasa selama satu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. (Adiwarman A. Karim, 2014) Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. (Iwan Setiawan, 2009)

Pandemi COVID-19 memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat 2,97% (yoy) pada triwulan I 2020. Pertumbuhan ekonomi triwulan II 2020 berkontraksi sebesar -5,32% (yoy), turun dalam dibandingkan dengan capaian triwulan I. Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan III 2020 membaik, pada triwulan III 2020 membaik yang tercermin pada pertumbuhan sebesar -3,49% (yoy). Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 menunjukkan proses perbaikan yang berlanjut, pada triwulan IV 2020 tercatat kontraksi sebesar -2,19% (yoy), membaik dari kontraksi triwulan III. Pertumbuhan ekonomi triwulan I 2021 berkontraksi sebesar -0,74% (yoy). Pertumbuhan ekonomi triwulan II 2021 tercatat sebesar 7,07% (yoy). Pertumbuhan ekonomi Pada triwulan III 2021 tercatat sebesar 3,51% (yoy). Pertumbuhan ekonomi Pada triwulan IV 2021 tercatat sebesar 5,02% (yoy). (www.bi.go.id)

Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. (Sadono Sukirno, 2016) Kestabilan nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi. Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang-barang secara umum. faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. BI hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan

inflasi dari sisi penawaran (bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar, dan lainnya) sepenuhnya berada di luar pengendalian BI.

Inflasi pada triwulan I 2020 tetap rendah dan terkendali, secara tahunan sebesar 2,96% (yoy). inflasi pada triwulan II 2020 secara tahunan tetap terkendali 1,96% (yoy), melambat dari inflasi pada triwulan sebelumnya. Secara tahunan, inflasi pada triwulan III 2020 tercatat rendah sebesar 1,42% (yoy), melambat dari inflasi pada triwulan II. inflasi pada triwulan IV 2020 tercatat rendah sebesar 1,68% (yoy) dan berada di bawah kisaran sasarannya sebesar $3,0\pm 1\%$.

Inflasi tetap rendah sejalan permintaan yang belum kuat dan pasokan yang memadai, secara tahunan inflasi pada triwulan I 2021 tetap terkendali 1,37% (yoy). Secara tahunan inflasi pada triwulan II 2021 tetap rendah tercatat 1,33% (yoy). Secara tahunan inflasi pada triwulan III 2021 tercatat 1,60% (yoy). secara tahunan inflasi pada triwulan IV 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy) dan berada di bawah kisaran sasaran $3,0\pm 1\%$. (www.bi.go.id)

Sejalan dengan diberlakukannya UU no 23 Tahun 1999, Bank Indonesia mulai tahun 2000 mulai menentukan dan mengumumkan sasaran inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter. Kemudian pada tahun 2004, dengan adanya amandemen UU Bank Indonesia no 3 tahun 2004, Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia menetapkan dan mengumumkan inflasi IHK untuk tahun 2005, 2006 dan 2007. Sasaran ini ditetapkan secara gradual dengan mengarah pada sasaran inflasi jangka menengah dan panjang yang kompetitif sebesar 3 %. Kemudian mulai 1 Juli 2005, Bank Indonesia mengumumkan penerapan ITF secara eksplisit dengan BI rate bulanan sebagai target operasional dengan mulai mengumumkan BI rate sebagai sasaran operasional. (Abdul Kadir Masyhuri, dkk, 2008)

Prospek pemulihan ekonomi dunia di 2020 mulai terlihat dan mendukung berlanjutnya penurunan ketidakpastian pasar keuangan global. Perbaikan ekonomi global terutama didukung oleh perkiraan pertumbuhan

di sejumlah negara berkembang yang lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya. Beberapa indikator ini global terkait indeks manufaktur, indeks pemesanan ekspor, indeks produksi, dan indeks keyakinan membaik dalam dua bulan terakhir 2019, didorong stimulus kebijakan yang ditempuh di banyak negara serta optimisme pasca kesepakatan phase 1 trade deal AS-Tiongkok. Perkembangan tersebut positif mendukung pertumbuhan ekonomi negara maju seperti AS, Jepang, dan Eropa, sejalan dengan langkah-langkah kebijakan yang ditempuh oleh otoritas di masing-masing negara tersebut. (www.bi.go.id)

Penyebaran cepat Covid-19 ke banyak negara di luar Tiongkok menekan perekonomian dunia. Covid-19 sampai dengan 18 Maret 2020 telah menyebar ke 159 negara, tidak hanya di kawasan Asia, tetapi juga ke Eropa dan Amerika Serikat. Perkembangan ini menyebabkan ketidakpastian yang sangat tinggi dan menurunkan kinerja pasar keuangan global, menekan banyak mata uang dunia, serta memicu pembalikan modal ke aset keuangan yang dianggap aman. Prospek pertumbuhan ekonomi dunia juga menurun akibat terganggunya rantai penawaran global, menurunnya permintaan dunia, dan melemahnya keyakinan pelaku ekonomi. Dengan risiko ke bawah yang tetap besar Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi global 2020 turun menjadi 2,5%, lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 2,9% dan juga proyeksi sebelumnya sebesar 3,0%. (www.bi.go.id)

Bank Indonesia kembali memperkuat bauran kebijakan yang diarahkan untuk mendukung upaya mitigasi risiko penyebaran COVID-19, menjaga stabilitas pasar uang dan sistem keuangan, serta mendorong momentum pertumbuhan ekonomi. Bauran kebijakan Bank Indonesia tersebut merupakan bagian dari sinergi kebijakan yang terkoordinasi sangat erat dengan Pemerintah maupun melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) serta otoritas terkait untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta dalam upaya pemulihan ekonomi nasional dari dampak Covid-19. Bank Indonesia akan terus

mencermati dinamika perekonomian dan pasar keuangan global serta penyebaran Covid-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta mengambil langkah-langkah kebijakan lanjutan yang diperlukan secara terkoordinasi yang erat dengan Pemerintah dan KSSK untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta pemulihan ekonomi nasional. (www.bi.go.id)

Kebijakan moneter adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kesetabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan output keseimbangan. (Farida Ai Siti, 2011)

Kebijakan moneter meliputi langkah-langkah pemerintah yang dilaksanakan oleh Bank Sentral (di Indonesia Bank Sentral adalah Bank Indonesia) untuk mempengaruhi (mengubah) penawaran uang dalam perekonomian atau mengubah suku bunga, dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat. Menurut pandangan Keynes suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Bank sentral dapat mempengaruhi penawaran uang melalui alat-alat dalam kebijakan moneter untuk menambah penawaran uang, pertambahan ini akan menurunkan suku bunga dan diharapkan penanaman modal akan bertambah dan akan meningkatkan pengeluaran agregat. (Sadono Sukirno, 2016)

Pelaksanaan tugas Bank Indonesia di bidang moneter mengalami evolusi sesuai dengan pasang-surut perkembangan ekonomi dan iklim politik bangsa Indonesia. Perkembangan ekonomi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kebijakan moneter tidak hanya karena kebijakan moneter itu diarahkan untuk mempengaruhi berbagai variabel ekonomi makro, khususnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga karena perkembangan ekonomi akan menentukan bagaimana reaksi Bank Indonesia merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneternya. (Perry Warjiyo dan Solokin, 2003)

Berdasarkan penjelasan Bank Indonesia mengambil langkah-langkah kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan system keuangan serta pemulihan ekonomi nasional di masa pandemic Covid-19, maka dilakukan penelitian tentang”**Analisis Kebijakan Moneter Bank Indonesia Terhadap Perkembangan Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi di Masa Pandemi Covid-19**”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah di paparkan sebelumnya, maka dalam melakukan penelitian ini, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan perekonomian Indonesia tidak bisa lepas dari kondisi inflasi yang selalu menyertainya.
2. inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.
3. Bank Indonesia kembali memperkuat bauran kebijakan yang diarahkan untuk mendukung upaya mitigasi risiko penyebaran COVID-19, menjaga stabilitas pasar uang dan sistem keuangan, serta mendorong momentum pertumbuhan ekonomi.
4. Untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi stabil tidaklah pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan, ini ibaratnya mata uang dua sisi, kadang dicapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi tapi tidak stabil.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dititik fokuskan hanya kepada dampak kebijakan moneter bank indonesia terhadap perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di masa pandemi Covid-19.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kebijakan moneter Bank Indonesia di masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana dampak kebijakan moneter terhadap perkembangan inflasi?
3. Bagaimana dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kebijakan moneter Bank Indonesia di masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui dampak kebijakan moneter terhadap perkembangan inflasi.
3. Untuk mengetahui dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Sebagai perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon yaitu tentang penelitian. Khususnya program studi Perbakan Syariah sebagai sumbangan pemikiran atau juga sebagai bahan kepustakaan untuk penelitian yang berhubungan dengan ekonomi makro.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam pengembangan dunia ilmu pengetahuan, Sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para akademisi dalam mengembangkan teori kebijakan moneter, inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pembandingan dan sekaligus sebagai sumber referensi maka diperlukan untuk mengkaji karya-karya ilmiah hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian-penelitian yang penulis temukan sebagai berikut :

1. Penelitian Nazly Dayanty Nasution (2018)

Penelitian yang berjudul “Peran Bank Indonesia (BI) Dalam Menstabilkan Perekonomian Indonesia Melalui Pengendalian Inflasi”. Angka inflasi sebagai salah satu indikator untuk stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian tersendiri bagi para pelaku ekonomi. Jika tingkat inflasi yang tinggi sudah pasti akan membawa dampak yang merugikan bagi suatu negara. Hubungan inflasi dengan perekonomian sangat berpengaruh bagi masyarakat, dan pada negara itu sendiri. Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI 7DRR sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Guna untuk mencapai tujuan memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia diberi kewenangan oleh pemerintah dalam Undang-undang No. 23 tahun 1999 yaitu, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka, penurunan tingkat diskonto, pengawasan kredit yang berkaitan dengan cash ratio, dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.

2. Penelitian Susandiana (2016)

Penelitian yang berjudul “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999 – 2014”. Berdasarkan analisis regresi dengan menggunakan metode analisis regresi multiple dapat diketahui bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar yang berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perubahan pertumbuhan perekonomian tahun 1999 - 2014 di Indonesia pada tingkat $\alpha = 5\%$. Sedangkan investasi berpengaruh negatif dan signifikan pada α sampai dengan 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian dan inflasi berslope positif. Apabila perekonomian meningkat maka inflasi juga akan meningkat, dan apabila perekonomian menurun maka inflasi juga akan turun. Hal ini disebabkan karena perekonomian yang tinggi tanpa diiringi dengan pertumbuhan produktifitas yang memadai sehingga peningkatan permintaan tidak dapat dipenuhi dari segi penawaran yang memicu timbulnya inflasi. Hal ini sesuai dengan Teori Keynesian.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007) yang menyatakan bahwa fluktuasi dalam perekonomian mempengaruhi *Aggregate Demand* dan *Aggregate Supply* baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Fluktuasi dalam perekonomian dapat menurunkan dan menaikkan *Aggregate Demand* dan juga dapat menurunkan dan menaikkan *Aggregate Supply*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Kenaikan investasi akan memicu penurunan perekonomian karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal di dalam negeri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2008) yang melakukan penelitian tentang kausalitas investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi yang mengkaji variabel investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan sebaliknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel investasi asing berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, begitu juga

sebaliknya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di Indonesia.

Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

3. Penelitian Iwan Setiawan (2009)

Penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Sasaran Inflasi dilakukan Pemerintah dan Bank Indonesia dengan menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi untuk tahun 2008, 2009, dan 2010 masing-masing sebesar 5%+1%, 4,5%+1%, dan 4%+1%. Sasaran inflasi dimaksud sejalan dengan proses penurunan inflasi secara bertahap mengarah pada sasaran inflasi jangka menengah-panjang yang kompetitif dengan negara lain sekitar 3%.

Pelaksanaan kebijakan moneter melalui penetapan BI rate akan mempengaruhi suku bunga sektor perbankan. Perkembangannya akan mempengaruhi kondisi pasar uang yang selanjutnya akan memberikan kontribusi terhadap inflasi. Data empiris perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga sangat berhubungan dengan target pemerintah mengendalikan inflasi.

Perkembangan inflasi signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar luar (M2), nilai tukar (kurs) rupiah dan pertumbuhan belanja pemerintah. Peningkatan jumlah uang beredar, depresiasi rupiah terhadap US \$ dan peningkatan anggaran belanja pemerintah akan memacu peningkatan inflasi di Indonesia.

Suku bunga, perkembangan jumlah uang beredar dan kurs rupiah terhadap USD signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengaruh negatif suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perubahan suku bunga akan mempengaruhi aggregate expenditure melalui perubahan investasi.

Pertumbuhan uang beredar signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Setiap perubahan uang beredar, baik karena perubahan uang primer, uang giral maupun karena perubahan uang kuasi pada sektor perbankan, akan memberikan dampak searah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan positif. Peningkatan pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Penelitian Siwi Nur Indriyani (2016)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015”. Inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Sedangkan untuk tingkat inflasi menunjukkan presentase dari perubahan tingkat harga rata-rata tertimbang untuk barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan barang-barang import. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan ini dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi yang lainnya adalah tingkat suku bunga.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang kuat karena korelasi antara 0,6-0,8. Sedangkan hubungan antara inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang lemah karena korelasi dibawah 0,6.

Dalam penelitian ini berarti secara simultan terdapat pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Periode 2005-2015. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia adalah 74,9%. Adapun sisanya sebesar 25,1% (100% - 74,9%) dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial peran Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015 karena nilai $\text{sig} < 0,05$. Untuk variabel peran Inflasi dan Suku Bunga secara statistik signifikan.

5. Penelitian Tia Ichwani, Rika Kaniati, Hikmatul Husna (2017)

Penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Bank Indonesia Sebagai Stabilisator Inflasi Dan Kurs Rupiah Di Bidang Moneter”. Berdasarkan peran dan fungsi dari Bank Indonesia, kinerja Bank Indonesia sangat dituntut untuk dapat menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah dan tingkat inflasi. Perbaikan masalah inflasi di Indonesia, tidak dapat dilakukan hanya dengan menggunakan instrumen-instrumen moneter, tetapi juga harus melakukan perbaikan pada sektor riil, yaitu dengan sasaran utamanya yaitu meminimalisir hambatan-hambatan struktural yang ada dalam perekonomian nasional.

Inflasi pada tahun 2016 semakin terkendali dan hampir mencapai sasaran inflasi 2016 yakni $4,0 \pm 1\%$. Penurunan inflasi ini disebabkan oleh turunnya harga komponen barang administered prices dan komponen volatile food. Pada tahun 2013 dan 2014 terjadi inflasi yang cukup tinggi dan berada jauh di atas target BI yaitu $4,5 \pm 1\%$. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM.

Pada tahun 2016, Bank Indonesia resmi menerapkan suku bunga acuan baru, yaitu 7 Days Reserve Repo Rate. BI sudah tidak lagi menggunakan kebijakan suku bunga acuan BI Rate karena dianggap tidak mencerminkan suku bunga pasar uang yang sebenarnya terjadi. Sistem perekonomian pada tahun 2016 sudah semakin stabil, hal ini dapat dilihat dari kisaran angka inflasi yang cukup rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Perkembangan nilai Rupiah pada tahun 2016 dapat dikatakan cukup kondusif jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penguatan nilai Rupiah ini ditunjang dengan sentimen positif terhadap perekonomian domestik, seiring dengan kondisi stabilitas makroekonomi yang terjaga dan implementasi UU Pengampunan Pajak yang berjalan dengan baik.

Rupiah terus melemah sepanjang tahun 2013 sampai dengan awal tahun 2016. Melemahnya kurs rupiah mengakibatkan investor tidak lagi percaya untuk berinvestasi di Indonesia. Banyak investor yang menarik modalnya pada berbagai industri domestik sehingga mengakibatkan banyak industri yang gulung tikar dan tingginya PHK. Inflasi yang tinggi juga berperan dalam hal ini, sehingga BI menetapkan BI rate sebesar 7,50% (sama seperti tahun-tahun sebelumnya). Kondisi kurs rupiah mulai membaik pada tahun 2016. Program pengampunan pajak atau tax amnesty cukup memberikan sentimen positif sehingga rupiah terus menguat.

Pertumbuhan inflasi dan BI Rate pada tahun 2016 jauh lebih baik. Hal ini tidak semata-mata hanya dikarenakan oleh terkendalinya Rupiah dan pertumbuhan ekonomi domestik, tetapi juga karena disokong oleh pertumbuhan ekonomi global yang membaik. Harga-harga bahan pokok sudah tidak lagi mahal dan harga BBM bersubsidi sudah kembali normal, meskipun tarif angkutan umum tidak mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 berada jauh lebih baik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh membaiknya konsumsi rumah tangga, sejalan terjaganya daya beli masyarakat yang ditopang oleh terkendalinya inflasi. Hal ini tercermin pada meningkatnya PDB dan menguatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 5%. Pada bulan Agustus, BI mengganti kebijakan suku bunga BI Rate menjadi BI 7 Days Repo yang diprediksi akan memperbaiki tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul	Rangkuman
1.	Nazly Dayanty Nasution (2018)	Peran Bank Indonesia (BI) Dalam Menstabilkan Perekonomian Indonesia Melalui Pengendalian Inflasi	Bank Indonesia menjaga stabilitas moneter melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka, penurunan tingkat diskonto, pengawasan kredit yang berkaitan dengan cash ratio, dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Serta pengendalian inflasi melalui transmisi kebijakan moneter dengan menerapkan sistem BI-7 Day Repo Rate (BI-7DRR).
2.	Susandiana (2016)	Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1999 - 2014	inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan pertumbuhan perekonomian tahun 1999 - 2014 di Indonesia pada tingkat $\alpha = 5\%$. Sedangkan investasi berpengaruh negatif dan signifikan pada α sampai

			dengan 5%.
3.	Iwan Setiawan (2009)	Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Peningkatan jumlah uang beredar dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD berpengaruh terhadap peningkatan kondisi inflasi di Indonesia; Suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap USD terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi; Perubahan posisi anggaran belanja pemerintah terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4.	Siwi Nur Indriyani (2016)	Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015 atas Inflasi dan Suku Bunga memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan Inflasi dengan Suku Bunga memiliki

			hubungan yang lemah; Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2005-2015; Secara partial Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015.
5.	Tia Ichwani, Rika Kaniati, Hikmatul Husna (2017)	Analisis Kinerja Bank Indonesia Sebagai Stabilisator Inflasi Dan Kurs Rupiah Di Bidang Moneter	kenaikan inflasi selama tahun 2012 – 2016 secara umum disebabkan oleh berkejutnya harga-harga pada hampir semua sektor industri dan kenaikan harga BBM. Meskipun demikian, jumlah peminat kredit UMKM tidaklah menurun

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No.	Nama Peneliti Terdahulu/ Tahun	Analisis	Persamaan Dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
1.	Nazly	Menganalisis	Menganalisis	Penelitian

	Dayanty Nasution (2018)	peran bank indonesia menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi.	dampak kebijakan moneter bank Indonesia terhadap perkembangan inflasi; menggunakan data perkembangan inflasi sebagai data penelitian.	sekarang menganalisis dampak kebijakan moneter bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi; menggunakan data pertumbuhan ekonomi sebagai data penelitian; data perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang diambil adalah data saat masa pandemic covid-19 tahun 2020-2021.
2.	Susandiana (2016)	menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, investasi dan jumlah uang	Menganalisis dampak kebijakan moneter bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi;	Penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif;

		beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1999-2014.		menggunakan data pertumbuhan ekonomi sebagai data penelitian; data perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang diambil adalah data saat masa pandemic covid-19 tahun 2020-2021.
3.	Iwan Setiawan (2009)	Menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2008-2010.	Menganalisis dampak kebijakan moneter bank Indonesia terhadap perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi;	Penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif; menggunakan data perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai data penelitian; data

				perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang diambil adalah data saat masa pandemic covid-19 tahun 2020-2021.
4.	Siwi Nur Indriyani (2016)	Menganalisis hubungan antara inflasi dan suku bunga sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005-2015	Menganalisis inflasi dan pertumbuhan ekonomi;	Penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif; menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi; menggunakan data perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai data

				<p>penelitian; data perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang diambil adalah data saat masa pandemic covid-19 tahun 2020-2021.</p>
5.	<p>Tia Ichwani, Rika Kaniati, Hikmatul Husna (2017)</p>	<p>Menganalisis kebijakan moneter apa saja yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia dalam upaya mengendalikan inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam periode tahun 2012 – 2016.</p>	<p>Menganalisis dampak kebijakan moneter bank Indonesia terhadap perkembangan inflasi; menggunakan data perkembangan inflasi sebagai data penelitian.</p>	<p>Penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif; menganalisis dampak kebijakan moneter bank Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi; menggunakan data pertumbuhan ekonomi sebagai data penelitian;</p>

				data perkembangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang diambil adalah data saat masa pandemic covid-19 tahun 2020-2021.
--	--	--	--	---

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan gambaran pemikiran peneliti atas masalah yang akan atau ditelitinya. Atau merupakan ulasan terhadap teori-teori yang telah dikemukakannya dalam tinjauan putaka dan kerangka teori.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. (Sadono Sukirno, 2016)

Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas jasa selama satu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. (Adiwarman A. Karim, 2014)

Kebijakan moneter adalah suatu usaha dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan melalui pengaturan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Usaha tersebut dilakukan agar terjadi kesetabilan harga dan inflasi serta terjadinya peningkatan output keseimbangan. (Farida Ai Siti, 2011)

Inflasi merupakan salah satu variable makroekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan

ekonomi sedangkan inflasi yang berada di atas batas akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, menurut Tambunan laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi. (Jul Fahmi Salim, 2017)

Salah satu kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah salah satunya dengan menggunakan kebijakan moneter (*monetary policy*). Kebijakan moneter merupakan salah satu ilustrasi kebijakan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi dengan tujuan utama adalah memelihara kestabilan nilai rupiah. Kebijakan moneter ini juga sebagai senjata untuk mengatur jalannya perekonomian dan khususnya mengendalikan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan yaitu dengan beberapa instrumen-instrumen kebijakan moneter yang sudah ditentukan oleh pembuat kebijakan. (Eka Sri Wahyuni, 2018)

H. Sistematika penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi, maka peneliti perlu menyusun sistematika sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada Bab ini dijelaskan secara garis besar tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian skripsi ini yang mana didalamnya terdapat: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, dalam kajian teori ini membahas tentang teori dan konsep yang mendukung variabel penelitian, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, merupakan bab yang berisi metodologi penelitian, yaitu meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode

pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengelolaan data, variable penelitian, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

IV Hasil dan Pembahasan, mendeskripsikan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu meliputi kondisi objektif penelitian, hasil penelitian, hasil analisis data , dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, pada penutup ini berisikan kesimpulan atau intisari yang dapat ditarik dari keseluruhan pembahasan. Serta saran-saran yang diharapkan berguna bagi para pembaca.

